

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan aset berharga bangsa sebagai generasi penerus, dengan demikian anak dibekali ilmu dan materi untuk mendapatkan kualitas terbaik. Kehadiran anak dalam keluarga merupakan hal bernilai bagi ayah dan ibu, karena membuat mereka menjadi lebih dewasa dan di hargai oleh masyarakat sekitarnya (Febrianto & Darmawanti, 2016). Orang tua merasa senang anaknya lahir dengan keadaan sehat secara fisik maupun psikis. Pada dasarnya, setiap orang tua memiliki keinginan anaknya mengalami tumbuh dan berkembang dengan sempurna (Pradana & Kustanti, 2017).

Harapan tidak selalu dapat terwujud, ada halnya dua kemungkinan yang terjadi yaitu anak terlahir dengan kondisi sempurna dan kurang sempurna dalam perkembangan. Hambatan dalam perkembangan yang dapat terjadi pada masa bayi hingga kanak-kanak berdasarkan klasifikasi seperti gangguan konsentrasi perhatian, hiperaktivitas, gangguan pada tingkah laku, disabilitas, retardasi mental, dan autisme (Indiarti & Rahayu, 2020). Gangguan autisme merupakan salah satu hambatan pada perkembangan yang paling kompleks (Bashir et al, 2014).

Prevalensi anak autis di dunia selalu meningkat. Berdasarkan data dari *World Health Organization/WHO* (2018) menyebutkan bahwa diperkirakan satu dari 160 anak di seluruh dunia mengidap *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Berdasarkan laporan *Center for Disease Control* tahun 2016, sekitar 1 dari 54 anak di Amerika Serikat didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme (CDC, 2020). Badan Pusat Statistik saat ini di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020).

Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020). Angka tersebut naik dibanding tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa autis di Indonesia (Kemendikbud, 2019). Di Kota Bengkulu telah terdaftar di beberapa Sekolah Negeri dan Swasta anak autis dengan jumlah sekitar 200 siswa (Humas Pemerintah Provinsi Bengkulu, 2018).

Autisme adalah gangguan syaraf otak pada anak yang menghambat perkembangan sehingga tidak mampu berkembang secara normal. Gangguan perkembangan ini ditandai adanya gangguan berkomunikasi, berbahasa, berinteraksi sosial, serta adanya ketertarikan terhadap sebuah hal dan berperilaku berulang. Penderita autisme lebih dikenal dengan kata autis. (Wang et al., 2018). Hasdianah mengatakan bahwa gangguan perkembangan pada anak autis mempengaruhi dalam beberapa bagian seperti bagaimana anak mempelajari dunia melalui pengalaman yang

dialaminya. Menyebabkan anak tersebut hidup didalam dunia sendiri (Indiarti & Rahayu, 2020).

Anak autis memperlihatkan beberapa gejala, menurut Baron-Cohen dan Belmonte adanya 3 gejala inti pada anak autis yang lebih kelihatan seperti: kurangnya kemampuan untuk menginterpretasikan emosi, kapasitas untuk berinteraksi dan berkomunikasi sosial, dan fokus terlalu lama pada sebuah subjek atau kegiatan. Usia dua-tiga tahun, pada masa balita ini anak lain biasanya mulai belajar berbicara, berbeda dengan anak autis yang tidak menampakkan tanda-tanda berbicara. Anak autis sering kali melakukan sesuatu secara berulang, seperti berputar-putar, mengepak-gepakkan lengannya, menggoyang-goyangkan badannya (Purnomo & Hadriami, 2015). Gejala inti pada anak autis perlu diperhatikan dalam tumbuh kembang anak.

Selain mengalami masalah dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi, anak autis juga mengalami hambatan pada perilaku yang susah diatur (Wang et al., 2018). Anak autis lebih cenderung berperilaku berlebihan seperti melukai dirinya sendiri, mengamuk, agresif, dan melakukan gerakan secara berulang. Adanya perilaku lain yang ditunjukkan oleh anak autis yaitu kurangnya keterampilan motorik halus, motorik kasar, bercerita, memberi label, mengidentifikasi, dan bahkan ada juga beberapa diantaranya hanya diam (Widiastuti, 2014). Adanya perilaku yang berlebihan pada anak menyebabkan orang tua perlu memberikan perhatian khusus.

Menurut Purnomo & Hadriami (2015) menuliskan bahwa kehidupan orang tua yang memiliki anak autis merupakan sebuah ujian yang menjadi tugas berat dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai macam reaksi orang tua yang timbul dan banyak diantaranya reaksi yang timbul adalah emosi negatif. Luapan emosi negatif mampu membawa pengaruh negatif, baik dari segi fisik dan psikis pada orang tua dengan anak autis. Masalah pada perilaku anak autis membuat orang tua menjadi stres pada psikologinya (Chan, Lam, Law, & Cheung 2018).

Orang tua yang memiliki anak autis menghadapi masalah yang lebih kompleks saat membentuk kepribadian, memenuhi keperluan anak, dan perilaku (Setyaningsih, 2015). Menurut Rahmania et al (2014), kedua orang tua yang memiliki anak autis memiliki beban yang sama, tetapi tingkat stres ibu lebih tinggi dibanding ayah. Dalam memberikan pola pengasuhan, ibu berperan langsung dalam perkembangan anak sehingga lebih berisiko tinggi terkena stres (Savitri, 2018). Ibu akan merasa tugas rumah tangga menjadi semakin berat, karena juga mengawasi anaknya (Chodidjah & Kusumasari, 2018). Salah satu pemicu stres pada ibu adalah memberikan pengasuhan dan pekerjaan rumah tangga dalam sekaligus.

Stres pada orang tua yang memiliki anak autis lebih tinggi dibanding orang tua dengan anak gangguan lainnya. Menurut *National Survey of Children Health* pada tahun 2018, perbandingan stres yang dialami orang tua yang memiliki anak autis yaitu 12,9% dan stres orang tua yang tidak memiliki anak autis adalah 4,8%. Meningkat dari tahun 2017

stres yang dialami ibu yang memiliki anak autis sebelumnya adalah 9,8%. Hal tersebut didukung oleh penelitian Bitsika dan Sharpley, menyatakan hasil penelitian yang mengukur tingkat stres pada ibu yang memiliki anak autis mencapai 90% orang tua yang diteliti mengalami stres. Hal tersebut semakin membuktikan bahwa ibu yang memiliki anak autis menghadapi stres lebih tinggi. (Selly & Tarigan, 2018).

Stres terjadi karena banyak hal yang dipikirkan. Siegel dan Laane mengatakan stres adalah respon tubuh terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan ancaman atau tekanan. Stres merupakan sebuah respon seseorang yang mencakup stimulasi, respon, kejadian, dan interpretasi seseorang yang dapat memicu timbulnya ketegangan diluar kesanggupan seseorang dalam melewatinya (Santrock, 2007; Kusumastuti, 2014; Putri et al., 2019). Dapat dikatakan bahwa masalah kompleks yang dialami ibu yang memiliki anak autis dapat menyebabkannya stres.

Banyak faktor yang mempengaruhi ibu yang memiliki anak autis menjadi stres. Menurut Ekaningtyas (2019) mengatakan bahwa dua faktor mempengaruhi stres pada orang tua dengan anak autis yaitu; faktor pertama dari tingkat keparahan anak autis, yang dimaksud dari tingkat keparahan adalah perilaku yang ditunjukkan oleh anak autis. Mulai dari komunikasi yang terhambat antara ibu dan anak, tantrum, dan kegiatan yang berulang membuat ibu merasa tertekan oleh perilaku yang mana tidak bisa diatasi dan dimengerti ibu. Faktor kedua adalah *parenting self-efficacy* (PSE), mengatakan PSE adalah persepsi dan keyakinan orang tua apakah mereka

memiliki kemampuan secara positif untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak. Ibu yang memiliki PSE rendah lebih berisiko mengalami stres dan depresi.

Faktor lainnya yaitu dukungan sosial, dukungan sosial sangat berpengaruh dalam menjaga kondisi seseorang yang mengalami tekanan. Ibu dengan anak autis yang kurang mendapatkan dukungan sosial dari seseorang yang berarti, seperti: teman, pasangan atau ayah dari anak, dan lingkungan terdekat yang membuat energi positif yang ada pada ibu menjadi hilang. Ibu tidak merasa terbantu dalam perannya sebagai seorang ibu dalam membesarkan anak autis (Yolanda, Abdullah, & Erwina, 2016).

Menurut Yolanda et al. (2016), faktor finansial juga menjadi salah satu yang mempengaruhi stres ibu dengan anak autis. Anak autis yang terlahir dari keluarga dengan berpendapatan rendah, akan membuat ibu merasa stres karena memikirkan perawatan anaknya. Asuransi tidak menanggung biaya mahal untuk pengobatan dan terapi. Membuat orang tua anak autis membutuhkan biaya yang besar untuk terapi yang intensif. Faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi stres pada ibu dengan anak autis.

Stres mempunyai dua dampak, pertama dari fisik yaitu sistem ketahanan tubuh akan menurun sehingga individu akan mudah sakit dan kedua dampak psikis yaitu munculnya perasaan negatif (Kurnia, Putri, & Fitriani, 2019). Kelelahan dan keluhan otot juga dapat dirasakan ibu. Kelelahan kebanyakan ditandai dengan menurunnya keinginan dalam

bekerja karena kekuatan dan waktu kerja tubuh, kondisi lingkungan, kesehatan mental, status kesehatan, dan status gizi (Yolanda et al., 2016).

Dampak dari psikis yang menyebabkan perasaan negatif inilah ibu akan terlihat murung, sedih, benci, dan merasa tidak berguna. Tahapan berikutnya keadaan ini mampu menimbulkan keputusan pada ibu yang memiliki anak autis dapat mengarah pada perbuatan nekat yaitu bunuh diri (Safaria, 2005; Kusumastuti, 2014). Dampak stres yang berat dirasakan oleh ibu yang memiliki anak autis dapat mengakibatkan ibu kehilangan semangat dan tujuan hidup, membuat hidupnya menjadi tidak berguna dan tidak dapat merasakan kebahagiaan didalam hidupnya (Putri et al., 2019).

Selain merasakan stres pada memberikan pengasuhan kepada anak, ibu pun tentu mendapat tekanan lainnya. Ibu dan ayah harus menemui pandangan negatif dari masyarakat tentang anak autis (Hapsari, Putri, & Fitriani, 2019). Dampak pada spiritual juga dirasakan oleh ibu yang memiliki anak autis. Ibu merasa bahwa memiliki anak autis merupakan sebuah hukuman untuk dirinya dari Tuhan. Kurangnya faktor agama pada ibu dengan anak autis membuatnya menjadi stres, malu, tidak bersyukur, serta tidak mau menerima takdir (Sulistiyorini, 2018).

Dalam kondisi stres yang dialami seorang ibu yang memiliki anak autis tentunya memerlukan dukungan orang disekelilingnya. Beberapa faktor yang telah dijabarkan sebelumnya dalam mempengaruhi stres, faktor dukungan sosial keluarga merupakan faktor utama dalam stres ibu. Adanya dukungan sosial yang diterima oleh ibu dapat menurunkan kondisi tekanan

stres tersebut (Hapsari et al., 2019). Sebuah dukungan sosial mampu melindungi individu terutama ibu dari efek bahaya saat stres (Sharabi & Marom-Golan, 2018). Menurut Pradana & Kustanti (2017), mengatakan bahwa dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan, penghargaan, perhatian, ataupun ketersediaan bantuan kepada seseorang dari orang lain.

Dukungan sosial terdekat ibu tentunya berasal dari keluarga. Menurut Saichu & Listiyandini (2018), mengatakan dukungan sosial adalah sumber psikologis dan material yang ada untuk seseorang melalui hubungan antar individu disekitarnya, yaitu keluarga. Dukungan sosial berupa memberikan semangat dan kepedulian sehingga dapat meningkatkan harga diri, menghindari gangguan psikologis, kecemasan, dan stres pada ibu (Kurnia et al., 2019). Keluarga disini dalam artian keluarga yang dekat dengan ibu, yaitu dari ayah dari anak/suami, anak, saudara kandung, maupun orang tua. Ayah dari anak atau suami ibu yang memiliki anak autisme merupakan sumber dukungan utama yang diperlukan ibu dalam merawat autisme. Ayah merupakan pasangan dari ibu dalam mendidik dan mengasuh anaknya bersama-sama (Sulistyorini, 2018).

Menurut penelitian Twistiandayani dan Handika menyebutkan bahwa sebanyak 25% ibu memiliki penerimaan negatif karena dukungan pasangan yang diberikan kurang. Tentunya melalui sebuah dukungan, sebuah motivasi dari pasangan terus-menerus tentu akan meningkatkan semangat hidup dan ibu dapat merasakan bahwa ia dicintai dan dihormati dalam menjalani hari kedepannya tanpa mendalami rasa stres setiap hari

terhadap perilaku anak autis saat dirumah (Twistiandayani & Handika, 2015).

Berbeda dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2019) mengatakan tidak sejalannya stres yang dirasakan pada ibu yang memiliki anak autis. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa sebanyak 59,0% responden mengatakan stres yang dirasakan memiliki tingkat ringan walaupun dengan dukungan sosial dari pasangan yang rendah. Berbeda dengan beberapa sebelumnya yang mengatakan bahwa semakin rendah dukungan yang diterima, maka stres yang dirasakan ibu semakin tinggi.

Berdasarkan survey tentang anak autis di Kota Bengkulu pada tahun 2021 melakukan survey pertama oleh peneliti pada 4 yayasan/sekolah autisme di Kota Bengkulu pada tanggal 15 Januari 2021 terdapat 79 anak autis, yaitu pada Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda 59 orang, Yayasan La Sipala 15 orang, Autis Centre 3 orang, dan SLB Negeri 5 2 orang. Siswa autis yang tercatat di 4 sekolah/yayasan ini cenderung mengalami kesusahan dalam berkomunikasi dan berbahasa, interaksi sosial kurang terhadap sekitar, masih sering mengamuk, dan beberapa diantaranya masih suka bermain sendiri. Siswa autis di Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda ini terdiri dari 37 laki-laki dan 22 perempuan. Dimana rentang usia siswa disekolah tersebut yaitu dengan 6 sampai 11 tahun. Berdasarkan data orang tua siswa disekolah ini sebanyak 59 siswa masih memiliki ayah.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 15 Januari 2021 di Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu terdaftar sebanyak 59 murid penyandang autisme pada Semester genap 2020/2021. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 6 ibu yang menunggu anaknya. Didapatkan bahwa 6 orang ibu tersebut yang memiliki anak dengan umur 5-6 tahun mengatakan bahwa mereka merasa stres yang ditandai sering terbangun ditengah malam memikirkan masa depan anaknya, merasa kurang istirahat dalam menghadapi perilaku anaknya yang perlu diawasi terus dan membuat ibu merasa untuk susah beristirahat saat pulang kerja. 3 dari 6 ibu mengatakan ayah anak tersebut kurang ada disaat ibu merasa sedih dan lelah sehingga tidak bisa menjadi tempat berbagi suka dan duka.

Wawancara terakhir, 3 dari 6 ibu mengatakan bahwa ibu terkadang kesulitan dalam finansial untuk terapi anaknya, karena pendapatan ayah yang kurang dan tidak adanya pinjaman uang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kondisi seperti ini menunjukkan kurangnya bantuan dan dukungan dari ayah dapat membuat beban pikiran bagi ibu. Merawat dan membesarkan anak autis tidak bisa dilakukan oleh ibu sendiri melainkan perlu adanya dukungan dan bantuan dari pasangan yaitu ayah.

Berdasarkan 2 hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dari ayah tentang ada dan tidaknya hubungan tinggi atau rendahnya dukungan ayah terhadap stres ibu yang memiliki anak autisme, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan

dukungan ayah terhadap stres ibu yang memiliki anak autis di Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana hubungan antara dukungan ayah terhadap stres ibu yang memiliki anak autisme di Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu?”.

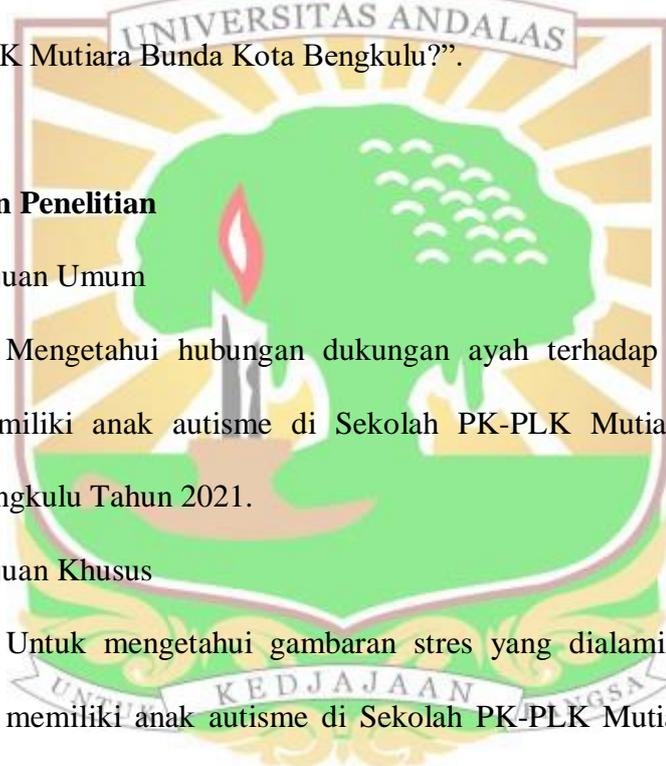
## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan dukungan ayah terhadap stres ibu yang memiliki anak autisme di Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu Tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran stres yang dialami oleh ibu yang memiliki anak autisme di Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu Tahun 2021.
- b. Untuk mengetahui gambaran dukungan ayah yang diterima oleh ibu yang memiliki anak autisme di Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu Tahun 2021.



- c. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan ayah terhadap stres ibu yang memiliki anak autisme di Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda Kota Bengkulu Tahun 2021.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan wawasan serta pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah, khususnya pada dukungan ayah dan stres terhadap ibu yang memiliki anak autis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai aplikasi dari ilmu peneliti serta hasil penelitian dalam mengembangkan asuhan keperawatan pada masalah dukungan ayah terhadap stres ibu yang memiliki anak autis.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini merupakan sebagai masukan bagi Sekolah PK-PLK Mutiara Bunda selain memberikan terapi kepada anak autis disertai memberikan bimbingan dan perhatian khusus terhadap psikis kepada orang tua, terutama kepada ibu.